

PEMIKIRAN TEOLOGI AL-BAQILLANI

*Elfi Yuliani Rochmah**

Abstrak: Dalam kajian ilmu kalam terdapat dua kelompok yang terkesan kontradiktif dari sisi paradigma pemikiran, Asy'ariyyah yang dicetuskan oleh al-Asy'ari dan Mu'tazilah yang dicetuskan Washil bin 'atha. Asy'ariyyah adalah aliran sinkretis yang berusaha mengambil jalan tengah di antara dua kutub, *aql* dan *naql*, antara kaum salaf dan Mu'tazilah. Dalam perjalanan sejarahnya, Asy'ariyyah tidaklah tunggal dalam pengertian bahwa pemikiran teologi yang dicetuskan pendirinya al-Asy'ari tidak selamanya dipegangi secara ketat oleh para penerusnya. Asy'ariyyah dengan demikian mengalami revolusi pemikiran dalam pengertian Thomas Khun. Ada masa di mana doktrin teologi yang dicetuskan oleh al-Asy'ari dikritik atau koreksi oleh penerusnya sendiri. Kritik atau koreksi yang digagas oleh penerus Asy'ariyyah itu kemudian menarik penulis artikel ini untuk mencermatinnya. Untuk mempertajam telaahnya terhadap dinamika pemikiran teologi Asy'ariyyah, penulis artikel ini sengaja memilih al-Baqillanî. Ada beberapa doktrin teologi al-Baqillanî yang ditelaah yaitu bukti adanya Tuhan, sifat-sifat Tuhan, daya dan perbuatan manusia, perdebatan seputar al-Qur'ân, dan terakhir tentang fungsi akal-wahyu.

Kata Kunci: Tuhan, Manusia, al-Qur'ân, Akal, dan Wahyu.

PENDAHULUAN

Nama lengkapnya al-Qadhî Abû Bakar Muhammad Ibn al-Thayyib Ibn Muhammad Ibn Jabbar Ibn Qasim Abû Bakar al-Baqillanî. Lahir di kota Basrah 338 H/950 M. Ia seorang ulama terkemuka di Iraq. Pada abad 4 H/10 M, ia mempelajari berbagai macam ilmu dari berbagai macam guru, yaitu Abû Bakar al-Abhari seorang ahli fiqh madzhab Maliki, Abû Bakar al-Gathi'î, ahli hadîts dari madzhab Hanbali, Ibn Muhid dan Abû Hasan al-Sahitî keduanya murid Abû Hasan al-Asy'ari dan dari keduanya inilah ia memperoleh ajaran-ajaran al-Asy'ari.¹

* Penulis adalah Staff Pengajar pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

¹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta:Jambaran, 1992), 160.

Al-Baqillanî menghabiskan masa mudanya di Bashrah, ia memiliki otak cerdas sehingga dalam usia yang relatif muda sudah muncul sebagai ulama. Ia pandai berargumen (memiliki argumen-argumen yang kokoh dan kaya dengan informasi), pandai berdiskusi. Ia pernah diundang oleh Amîr Ahmad al-Dawlah berpaham Sy'ah berteologi Mu'tazilah di Baghdad, karena ia bersimpati dan toleran kepadanya. Al-Baqillanî diminta menjelaskan paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah kepada putranya. Kemudian ia mengajar dan menetap di Baghdad. Ia juga pernah diangkat menjadi Qâdhî (hakim) di sana.² Dan ia meninggal pada hari sabtu tanggal 21 Zulkaidah 403 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 6 Juni 1913 Maschi.³

Ibn 'Asakir mengatakan, bahwa al-Syaykh Abû al-Qasim Ibn Burhân al-Nahwi memandang al-Baqillanî sebagai pemuka Asy'ariyyah yang paling utama di masanya, bagus jalan pikirannya dan tangkas dalam memberikan keterangan. Sehingga apabila seseorang yang telah mendengarkan penjelasannya, maka orang tersebut sudah merasa puas dan tidak perlu lagi mendengarkan penjelasan dari orang lain. Dengan begitu ia terkenal sebagai pemuka Asy'ariyyah yang mampu membungkam lawan-lawannya.⁴

Di samping itu, ia mempunyai banyak karya tulis. Setiap malam ia menulis sebanyak tiga puluh lima tulisan. Setelah shalat shubuh ia membagi-bagikan tulisannya kepada sebagian sahabatnya agar mereka membacanya dan memberikan sumbangan pemikiran di dalamnya. Abû al-Farj Ibn Imrân al-Khilâl menceritakan bahwa ia mendengar Abû Bakar al-Kharazm sangat kagum terhadap tulisan-tulisan al-Baqillanî.

Hasil pemikirannya dituangkan di dalam berbagai karangan berupa manuskrip yang banyak tersimpan di berbagai perpustakaan/museum dunia, di antaranya yang terkenal adalah: *Ijâz al-Qur'ân*; *al-Tamhîd*; *al-Hidâyah*; *al-Bayân*; *Manâqib al-A'immah*; *al-Insâf*. Dan tulisan-tulisan lainnya yang di antaranya membahas tentang tafsîr, hadîts, ushûl fiqh, dan fiqh madzhab Maliki.⁵

² *Ibid.*,

³ Ihamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,1997), 13-15.

⁴ *Ibid.*, 14.

⁵ Abdurrahman Badawi, *Madzâhib al-Islâmiyyah-1* (Beirut:Dâr al-Ilmi li al-Malayin,1972), 60.

PEMIKIRAN TEOLOGIS AL-BAQILLANĪ

Sebagaimana gurunya, al-Baqillanī juga seorang yang cerdas, sangat tajam analisisnya dalam menyingkapkan pokok-pokok pikirannya. Dari beberapa pendapatnya, ada beberapa pokok pikirannya yang berbeda dengan pemikiran al-Asy'arī. Pemikiran al-Baqillanī dalam masalah teologi banyak tercantum dalam kitabnya al-Tamhīd, di antaranya:

Bukti adanya Tuhan

Dalam pemikiran bukti adanya Tuhan ini, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapat al-Asy'arī dengan al-Baqillanī. Al-Baqillanī berpendapat bahwa adanya Tuhan dapat dibuktikan dengan adanya benda (*jism*), atom dan aksiden semuanya baru. Atom bila dibubuhi 'arad (aksiden) menjadi baru, benda-benda berubah bentuk karena penggabungan antara atom dan aksidennya, semua perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada kehendak dalam dirinya. Ia disebut kehendak Tuhan. Tuhan boleh saja merubah kehendak-Nya di luar sunnah yang telah ditetapkan-Nya, karena Dia memiliki dan menguasai jalan-Nya atau di luar dari biasanya. Di sinilah terjadinya mukjizat yang diartikan sebagai penyimpangan dari kebiasaan, pengingkaran dari hukum kausalitas.

Bukti adanya alam menunjukkan bukti adanya Sang Pencipta, sebagaimana bukti adanya gambar menunjukkan adanya orang yang menggambar. Keteraturan hukum akan menunjukkan adanya pencipta yang mewujudkannya.⁶

Sifat-sifat Tuhan

Al-Baqillanī tidak sependapat dengan golongan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Sebagaimana al-Asy'arī, al-Baqillanī berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat, namun antara al-Baqillanī dan al-Asy'arī terdapat perbedaan pandangan dalam masalah ini. Yang menurut al-Asy'arī, sebagaimana dalam al-Qur'ān dan Hadīts bahwa Allah swt mengetahui dengan ilmu-Nya. Jadi sifat-sifat itu *qadīm bi al-dzat* (mandiri dari sifat-Nya).

⁶ *Ibid.*, 603

Sifat-sifat Tuhan menurut al-Baqillanî tidaklah *qadîm bi al-dzat* karena sesuatu yang berdiri sendiri di luar zat adalah lain dari zat itu sendiri. Selanjutnya ia berpandangan bahwa *ilm*, *hayat*, *kalam*, dan semua sifat-sifat bagi zat-Nya, bukan *'aradl*, *hal*, *jins*, kejadian, perubahan atau sesuatu yang membutuhkan perubahan.⁷

Sifat-sifat seperti *'alîm* dan *qudr* bukan merupakan tambahan terhadap zat-Nya. Oleh karena itu, dalam pandangannya sifat-sifat Allah bukan merupakan sesuatu yang lain dari zat-Nya.

Al-Baqillanî menolak mengatakan sifat Allah adalah *hâl*, jika yang dimaksud dengan *hâl* itu sebagai sesuatu yang berubah. Namun sebagaimana disebut oleh al-Syahrastâni, ia setuju jika hal itu digunakan untuk menctapkan sifat Allah.

Pandangan al-Baqillanî ini sesuai dengan pendapat Abû Hasyîm dari Mu'tazilah yang menyebut sifat sebagai hal bertujuan untuk menctapkan ke-Esa-an dan ke-Qadîm-an Allah.⁸ Ia juga berpendapat bahwa Allah mengetahui dengan ilmu-Nya, namun ilmu-Nya tersebut bukan merupakan alat bagi-Nya. Sebagaimana *'iradah*-Nya. Ilmu-Nya bukanlah mempunyai arti milik-Nya, perbuatan-Nya namun ilmu merupakan *hal* yang bertujuan untuk menctapkan ke-Esa-an dan ke-qadîm-an Allah.

Daya dan Perbuatan Manusia

Pendapat mengenai perbuatan manusia, al-Baqillanî agak berbeda dengan konsep *kasb*-nya al-Asy'arî.⁹ Menurutnnya, manusia mempunyai sumbangan yang efektif bagi terpenuhinya perbuatan, karena manusia mengetahui dan dapat membedakan mana yang harus dipilih (*ikhuyâr*) dan dilaksanakan, seperti duduk, berdiri, dan berbicara. Di antara perbuatan memilih dan melaksanakan, ada perbuatan yang terpaksa karena

⁷ Ilhamuddin, *Pemikiran*, 47.

⁸ *Ibid.*, 50

⁹ Konsep *kasb* yang dikemukakan oleh al-Asy'arî adalah suatu perolehan yang dihasilkan oleh manusia atas perbuatan yang dilakukan. Sedangkan perbuatan itu merupakan ciptaan Allah, karena itu kemampuan kita sama sekali tidak dapat berpengaruh kepada yang di-qudrati-Nya. Untuk mewujudkan perbuatan manusia membutuhkan dua daya, yaitu daya Tuhan dan daya manusia. Dan manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. manusia membutuhkan dua daya, yaitu daya Tuhan dan daya manusia. Dan manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.

sebab di luar diri manusia seperti; sakit, menggigil, dan sebagainya. Sehingga manusia tidak mampu melakukan pilihan.

Berdasarkan pendapat tersebut, tampaknya al-Baqillanî mengakui adanya andil manusia di dalam menentukan perbuatan yang diinginkan-nya, tetapi kebebasan manusia dalam pandangannya tidak sebesar kebebasan yang dipahami oleh Mu'tazilah.¹⁰

Al-Baqillanî mengatakan bahwa daya (*qudrat*) yang ada pada manusia tidak tetap, kemampuan manusia hanya ada bersamaan dengan perbuatan. Apabila manusia telah mempunyai kemampuan sebelum menjadi perbuatan, maka pada waktu terjadi perbuatan ini tidak lagi membutuhkan bantuan Tuhan. Menurutnya, yang demikian itu mustahil. Pandangan yang demikian menunjukkan bahwa dalam pemahamannya, Tuhan-lah yang menciptakan daya pada manusia dan kebebasan manusia terletak pada penggunaan daya itu.

Al-Qur'ân: Kalam Tuhan, bukan Makhluk

Pandangan al-Baqillanî seputar al-Qur'ân sejalan dengan pemikiran al-Asy'arî yang berpendapat bahwa al-Qur'ân adalah kalam, bukan makhluk. Adapun kalam Allah adalah *qadîm* seperti 'ilm, *qudrat*, dan *iradat*-Nya. Allah tidak menciptakan al-Qur'ân itu makhluk atau bukan makhluk tetapi al-Qur'ân itu terdiri dari lafazh dan maknanya yang *qadîm* di sisi-Nya.

Al-Baqillanî berargumen bahwa seandainya al-Qur'ân itu makhluk maka ada ciptaan-Nya di sisi Allah, padahal Allah maha suci dari hal-hal yang baru. Al-Qur'ân juga tidak diciptakan oleh yang lainnya, kalau ini terjadi berarti yang lain itu juga Tuhan yang dapat memerintah dan melarang.

Selain itu, al-Baqillanî berpendapat jika al-Qur'ân itu makhluk maka kalam Allah itu sama dengan kalam makhluk-Nya. Dia berkata, "jika kalam Allah itu sama dengan kalam makhluk, maka kalam Allah setara dengan kalam makhluk, seperti huruf-huruf *mu'jan* dan dapat dipastikan

¹⁰ Abdurrahman, *Madzhâb*, 615 – Bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan dan produksinya sendiri, baik dan sendiri, baik dan buruknya, kepatuhan dan ketidakpatuhan semuanya bikinan dan kreasinya sendiri. buruknya, kepatuhan dan ketidakpatuhan semuanya bikinan dan kreasinya sendiri.

huruf alif yang terdapat pada lafadh Allah sama seperti alif dalam kalam kita dan makhluk mempunyai kesanggupan seperti Tuhan, padahal Allah maha suci dari keserupaan kalam seperti huruf-huruf *mu'jam*.”

Fungsi Akal dan Wahyu

Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa semua pengetahuan dapat diperoleh melalui penalaran akal. Begitu juga mengenai kewajiban-kewajiban mengetahui Tuhan, bersyukur atas nikmat-Nya, meninggalkan kekafiran, berbuat adil, menjauhi keburukan, permusuhan dan kedhaliman, semuanya dapat diketahui melalui akal. Oleh karena itu, setiap orang wajib berterimakasih kepada Allah, mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat sebelum turunnya wahyu.¹¹

Sementara al-Baqillani menolak pendapat Mu'tazilah tersebut dengan mengatakan bahwa yang menentukan baik dan buruk adalah wahyu, bukan akal. Perbuatan dipandang baik, jika diperintahkan oleh Allah untuk melakukannya, sebaliknya dipandang buruk jika Allah melarang untuk melakukannya. Akal manusia saja tidak dapat menentukan baik atau buruknya perbuatan. Dan menurutnya semua orang yang berakal tidak pernah sependapat dalam menentukan yang baik dan buruk. Tidak tepat jika dikatakan akal dapat menentukan sesuatu itu benar atau salah.¹²

Dari kajian di atas —tentang pemikiran al-Baqillani dalam bidang teologi, tampak jelas bahwa pemikiran yang dikembangkan masih belum bisa lepas dari pemikiran al-Asy'ari. Yang dalam pemikiran teologinya ia menjadikan wahyu al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan pokok dan pemakaian akal pikiran dalam rangka menguatkan nash-nash tersebut.

Perbedaan pemikiran antara Asy'ari dan al-Baqillani terletak pada dua masalah pokok, yakni masalah sifat Tuhan dan perbuatan manusia. Dalam sifat Tuhan, al-Baqillani mengatakan bahwa Allah tidak mempunyai sifat sebagaimana yang dikatakan oleh al-Asy'ari, melainkan hal yang menetapkan ke-*qadim*-an Tuhan dan ke-*esa*-an Tuhan.

Sementara itu, dalam pandangannya tentang perbuatan manusia, al-Baqillani memang mencoba untuk lebih mengembangkan konsep

¹¹ Ilhamuddin, hal.114

¹² Ibid.

kasb al-Asy'arî. Satu sisi al-Baqillanî mengatakan bahwa manusia mempunyai potensi (*qudrat*) untuk merealisasikan perbuatannya itu. Allah hanya mewujudkan gerak dalam diri manusia, sedangkan bentuk dan sifat dari gerak itu ditentukan manusia sendiri. Namun di sisi lain, al-Baqillanî masih kuat memegang pendapat Asy'ârî yang mengatakan bahwa *qudrat* itu sendiri diciptakan oleh Tuhan.

Selanjutnya mengenai posisi akal dan ajaran Tuhan, al-Baqillanî menempatkan akal bukan sebagai akar agama, akan tetapi sebagai alat. Kedudukan akal sebagai alat tersebut menempatkan pemahaman manusia terhadap kebenaran sesuatu bukanlah hasil kerja akal semata, akan tetapi sangat ditentukan oleh *qudr* Tuhan.

Mu'tazilah dalam hal ini berpendapat bahwa akal bersama dengan wahyu merupakan akar agama. Posisi akal yang demikian, mendorong kepada Mu'tazilah untuk menempatkan kebebasan memilih sebagai syarat memfungsikan akal tersebut. Konsekwensinya, akal juga dapat memperoleh pengetahuan di samping pengetahuan yang dihasilkan oleh wahyu.

PENUTUP

Al-Baqillanî merupakan tokoh kedua di dalam aliran teologi Asy'ariyyah. Kemunculannya bagi kalangan pemikir Islam dikatakan sebagai penerus tonggak Asy'ariyyah bahkan merupakan kontributor penting bagi tersebarnya aliran Asy'ariyyah. Sebagaimana al-Asy'arî, pemikiran Islam yang dikemukakannya mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan Tuhan dan manusia yang meliputi sifat-sifat Tuhan, kalam Tuhan, perbuatan manusia, fungsi akal dan wahyu, dan lain sebagainya.

Namun demikian, terdapat perbedaan antara pemikiran al-Asy'arî dengan pemikiran al-Baqillanî. Perbedaan tersebut terletak pada dua masalah, yakni masalah sifat Tuhan dan perbuatan manusia. Al-Baqillanî menilai bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat tetapi merupakan *hâl* yang menunjukkan ke-*qadîm*-an dan ke-Esa-an Tuhan. Sedangkan dalam masalah perbuatan manusia, al-Baqillanî mengembangkan konsep al-Asy'arî tentang *kasb* yang memposisikan manusia untuk menentukan perbuatannya sendiri.